

Respon Guru Terhadap Kebijakan Kemenag Tegal Tentang Hafalan Kitab Arbain Nawawi di MTs NU Wahid Hasyim Talang

Eka Nur Fitriyani ^{1*}, Ferri Hidayat ¹, Ikfina Birki Amelia¹, Laeni Royyani¹

¹Prodi PAI Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

*Koresponden Penulis: nureka433@gmail.com

ABSTRACT

The memorization program of Hadith Arba'in Nawawi is one form of implementation of the independent curriculum in madrasas in Tegal Regency. The Independent Curriculum is a practical curriculum from the previous curricula. By implementing this curriculum, students will be taught to memorize hadith and the Quran. The type of research used in this study is qualitative using field qualitative, because what is studied is in accordance with what is in the field directly. The results of this study indicate that the teacher's response to the tegal kemenag policy regarding memorizing hadith arbain nawawi is very responsive and is a new innovation in the implementation of learning, educators strongly support this kemenag program which was implemented after the pandemic. By providing students with a handbook of the hadith arbain nawawi book. In implementing the learning, the head of MTs Nu Wahid Hasyim Talang appointed one of the educators to teach the subject of memorizing hadith arbain nawawi which is included in the local content of reading and writing the Qur'an (BTQ). With the hope that after students have graduated from school they can memorize, understand the meaning, meaning of hadith and can be applied in social life.

Keywords: *Teacher, Arbain Nawawi, Tegal Ministry of Religious Affairs Policy*

ABSTRAK

Program hafalan Hadist Arba'in Nawawi menjadi salah satu bentuk implementasi kurikulum merdeka pada madrasah di Kabupaten Tegal. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang praktis dari kurikulum-kurikulum yang sebelumnya. Dengan mengimplementasikan kurikulum ini maka siswa siswi akan diajar untuk menghafal hadist dan Al Quran.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan kualitatif lapangan, karena yang diteliti adalah sesuai dengan yang ada dilapangan secara langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respon guru terhadap kebijakan kemenag tegal tentang hafalan hadits arbain nawawi sangat responsif dan merupakan inovasi baru dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik sangat mendukung program kemenag ini yang dilaksanakan setelah berlangsungnya pandemi. Dengan memberikan buku pegangan kitab hadits arbain nawawi kepada siswa. Dalam menerapkan pembelajarannya kepala MTs Nu Wahid Hasyim Talang menunjuk salah satu pendidik untuk mengajar mata pelajaran hafalan hadits arbain nawawi yang masuk kedalam muatan lokal baca tulis Al-Qur'an (BTQ). Dengan harapan setelah siswa sudah tamat sekolah dapat menghafal, memahami arti, makna hadits serta dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Guru, Arbain Nawawi, Kebijakan Kemenag Tegal

PENDAHULUAN

Program hafalan Hadist Arba'in Nawawi menjadi salah satu bentuk implementasi kurikulum merdeka pada madrasah di Kabupaten Tegal. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang praktis dari kurikulum-kurikulum yang sebelumnya. Dengan mengimplementasikan kurikulum ini maka siswa siswi akan diajar untuk menghafal hadist dan Al Quran.(Soleh, 2022)

Dalam dunia pendidikan, salah satu cara yang ditempuh adalah menciptakan guru profesional dan memiliki kinerja baik agar mutu pendidikan dapat mencapai tujuannya dengan optimal. Program sertifikasi guru adalah cara pemerintah menjadikan guru agar semakin berkualitas, mempunyai kompetensi yang baik, serta dapat membantu kondisi perekonomian guru.(Arifin, 2019) Integritas diri serta kecakapan keguruan perlu ditumbuhkan dan dikembangkan secara terus-menerus, karena guru memiliki tugas beragam yang implementasinya dalam bentuk pengabdian. Tugas itu meliputi bidang profesi, kemanusiaan dan bidang

kemasyarakatan. Peran guru dalam bidang pendidikan sangat strategis, bahkan sumber daya pendidikan lain seringkali kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang memadai.

Regulasi yang digulirkan pemerintah juga tidak hanya berkaitan dengan fisik melainkan berkaitan pula dengan pemberdayaan guru karena disadari sepenuhnya bahwa betapapun lengkap sarana pendidikan, dana yang mencukupi, input (siswa) yang berkualitas, pemimpin (kepala sekolah) yang profesional, staf administrasi (tata usaha sekolah) yang handal, akan tetapi tanpa guru yang kompeten dan profesional, maka tetap tidak akan menghasilkan mutu pendidikan yang optimal karena guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar.

Dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri. Sementara itu, Alma menyatakan bahwa guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. (Alma et al., 2009, p. 123) Guru adalah sales agent dari lembaga pendidikan. Bukan itu saja dalam perspektif lebih luas, Asmani menyatakan bahwa guru adalah aktor utama perubahan di tengah masyarakat.

Kitab Hadits Arba'in Nawawiyah adalah kitab kumpulan hadis yang tidak asing lagi bagi umat Islam di Indonesia, bahkan di seluruh dunia. Walaupun jumlah hadis yang tertera dalam kitab ini bukan empat puluh hadis melainkan dalam kitab ini disebut empat puluh dua hadis. Hal ini karena orang Arab memang biasa tidak menyertakan bilangan pecahan dan hanya menyebut bilangan puluhan, mereka menyebut arba'in (empat puluh) meski jumlah lebih satu atau dua bilangan. Dalam perkembangannya, kitab ini telah menjadi bahan ajar baik di pondok pesantren, TPQ maupun Universitas di Indonesia. Selain itu kitab ini telah menjadi rujukan oleh ulama di penjuru dunia dalam berdakwa dan pendidikan.

Kantor kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Tegal melakukan peluncuran program hafalan Hadits Arbain Nawawi dan program tersebut merupakan sebagai bagian dari kurikulum merdeka. Melalui program

hafalan 42 hadis ini dapat merangsang daya ingat dan kinerja otak dalam menyimpan informasi, selain memahami isi kandungan hadis untuk kemudian mengamalkan nilai-nilainya. Sebab, hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Alquran. Keduanya merupakan pedoman bagi umat muslim sekaligus tholabul ilmi atau sumber pengetahuan utama dalam menuntut ilmu.

Setiap guru pengampu diharapkan bisa memberikan motivasi belajar kepada peserta didiknya, termasuk penghargaan kepada siswa ataupun santri yang berhasil menyelesaikan hafalannya. Adapun metode dalam menghafal harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Sebab siswa memiliki daya ingat yang tidak sama. Metode hafalannya tentu tidak bisa disamakan antar siswa. Bahkan perpaduan dari beberapa metode hafalan juga diperlukan untuk membantu siswa agar lebih mudah mengingat. Diharapkan melalui program ini akan menguatkan kecintaan siswa madrasah pada nabi, membiasakan berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan norma Islam, menumbuhkan akhlak mulia dan memperkuat karakter bangsa Indonesia.¹

Berdasarkan hasil wawancara bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran hadits arbain nawawi pada siswa MTs NU Wahid Hasyim Talang. Dapat dikatakan pembelajaran hadits arbain nawawi di MTs NU Wahid Hasyim Talang merupakan suatu pengembangan dari kitab kuning yang sudah pernah diterapkan sebelumnya. Pembahasan dalam kitab kuning yang digunakan di MTs Nu Wahid Hasyim Talang diantaranya berisi tentang fiqih, akidah akhlak, tasawuf, hadits, hukum islam dan tafsir. Tetapi dalam penerapan pembelajarannya lebih memfokuskan kepada akidah akhlak. Dalam penerapannya peserta didik menulis terjemahan huruf arab miring (pegon) serta terjemahan dalam bahasa Indonesia. Setelah menulis, kemudian peserta didik membaca isi dari kitab yang telah ditulis.

METODE PENELITIAN

¹ Setda.tegalkab.go.id. Terbit 28 Juli 2022. (diakses tanggal 26 Oktober 2022 jam 18.50)

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu variabel mandiri baik hanya satu variabel atau lebih. Mengingat penelitian merupakan suatu proses pengumpulan sistematis dan analisis logis terhadap data atau informasi untuk mencapai tujuan, maka pendekatan proses pengumpulan data dan analisis data yang dibutuhkan adalah kegiatan utama dalam pelaksanaan penelitian ini. Dalam penelitian ini yang berkaitan dengan metode penelitian ini, yaitu: Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan, karena yang diteliti adalah sesuai dengan yang ada di lapangan secara langsung. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. (Herdiansyah, 2010, p. 9) Dalam penelitian ini, penulis mengambil di MTs Nu Wahid Hasyim Talang. Untuk penelitiannya adalah mulai tanggal 30 September 2022. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu:

1. Metode observasi.

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. (Fatoni, 2011, p. 104) Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung. (Sofran, 1995, p. 46) Jadi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi guna untuk mengumpulkan data-data yang ada di lapangan diantaranya gedung sekolah, letak geografis sekolah, kondisi peserta didik, dewan guru dan sebagainya.

2. Metode wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses Tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pidak yang mewawancari dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara. (Fatoni, 2011) Dalam proses pengumpulan data pada

penelitian ini, penelitian menggunakan metode wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah pertanyaan-pertanyaan mengarahkan jawaban dalam pola pertanyaan yang dikemukakan. (Gulo, 2002, p. 120) Jadi pewawancara sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai pembelajaran hadis arbain nawawi di MTs Nu Wahid Hasyim Talang.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. (Herdiansyah, 2010, p. 143) Jadi, peneliti mengumpulkan beberapa hasil dari dokumentasi diantaranya foto dengan narasumber yaitu kepala MTs Nu Wahid Hasyim Talang.

HASIL PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara yang diperoleh dari Kepala MTs Nu Wahid Hasyim Talang serta beberapa Guru MTs Nu Wahid Hasyim Talang terhadap kebijakan kemenag Tegal tentang hafalan kitab arbain nawawi.

Kitab Hadis Arbain Nawawi ditulis oleh Muhyiddin Abu Zakariyah yahya bin Syaraf bin Mari Al-kazami Al-Haurani, As-Syafi'i atau lebih dikenal dengan Imam Nawawi. Beliau merupakan salah satu ulama fuqaha Syafi'iyah yang sangat produktif menulis. Beliau telah banyak menghasilkan karya tulis di berbagai disiplin ilmu, seperti di bidang hadis dan ilmu-ilmu hadis. (Shalih Al-Utsaimin, 2012)

Sebagaimana di atas telah disebutkan bahwa Kitab Hadits Arba'in Nawawiyah memuat empat puluh dua hadis pilihan, namun tema-tema yang termuat dalam setiap hadis berbeda-beda, dari masalah pokok-pokok agama hingga pada akhlak mulia, untuk itu maka banyak ulama mengkaji

secara luas dan mendalam tentang hadis Arba'in Nawawiyah. Di antara ulama yang telah memberikan perhatian secara khusus terhadap kitab Arba'in Nawawiyah, antara lain; Imam Nawawi, Ibnu Rajab Al-Hanbali, Imam Ibnu Daqiq Al-I'id, Syaikh Abdurahman As-Sa'idi dan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Perhatian khusus ulama tersebut terekam dalam hafalan dan penjabaran (syarh) kitab Arba'in Nawawiyah.

Ditinjau dari sisi keberadaan, kitab Hadits Arba'in Nawawiyah memang cukup membanggakan dunia Islam, namun kebanggaan ini hanya menjadi kejayaan Islam masa lalu, juga penghias sudut-sudut perpustakaan kaum muslimin semata. Selain itu, di lihat dari sisi isinya, kitab Hadits Arba'in Nawawiyah belum sepenuhnya dipelajari bahkan diamalkan oleh umat Islam, sehingga nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kitab ini belum terejawantahkan dalam akhlak masyarakat Islam secara umum, padahal arus globalisasi dan modernisasi yang kian santer menerpa umat Islam mengakibatkan semakin mengikis akhlak mulia umat Islam. sebagaimana salah satu hadis dalam kitab Arba'in Nawawiyah yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

Salah satu penjelasan hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzar Al-Ghifari dari Nabi SAW berkenaan yang beliau riwayatkan dari Rab-nya Azza wa jalla bahwa Dia berfirman "wahai hambaku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan telah aku jadikan hal itu diharamkan atas kalian. Maka dari itu, janganlah kalian saling berbuat zalim" (HR Muslim)(Nawawi, 2003, p. 40)

Hadis di atas menggambarkan bahwa kezaliman adalah akhlak tercela yang seharusnya tidak dilakukan manusia, namun kezaliman ini telah menyerang pemimpin-pemimpin bangsa ini. Korupsi, Kolusi dan Nepotisme telah menjadi "budaya" para elit politik untuk terus menumpuk harta kekayaannya dengan cara kotor, serakah dan menebar kemewahan terhadap masyarakat awam yang semakin termarginalkan, sehingga jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin semakin lebar. Begitu juga yang dialami para pelajar, mahasiswa dan masyarakat secara umum. Melalui media tulis maupun media cetak, mereka telah disuguhi

berita-berita tentang kenakalan, tawuran antara pelajar, demo-demo dengan kekerasan, penyalahgunaan narkoba, perilaku menyimpang dan masih banyak lagi. Padahal pelajar dan mahasiswa merupakan calon pemimpin bangsa di masa depan. Terkikisnya akhlak yang tersebut di atas menunjukkan bahwa bangsa ini lupa bahwa keadilan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain merupakan terlarang dan dilarang.

Terkikisnya akhlak ini sebagai bukti akan kurangnya penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tubuh bangsa Indonesia, lebih khusus umat Islam sendiri. Padahal secara kuantitas Indonesia merupakan negara dengan mayoritas umat Islam terbesar di dunia. Namun kenyataannya, keunggulan kuantitas ini tidak menjadi jaminan akan baiknya akhlak suatu bangsa terutama umat Islam. Padahal Ahmad Syauqi sebagaimana dikutip Tobroni memperingatkan bahwa “bangsa itu bisa bertahan selama mereka masih memiliki akhlak, bila akhlak telah lenyap dari mereka, mereka lenyap pula.” (Tobroni, 2008, p. 52)

Dari hasil observasi, jika dilihat respon guru terhadap kebijakan kemenag tegal tentang hafalan hadits arbain nawawi sangat responsif dan merupakan inovasi baru dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik sangat mendukung program kemenag ini yang dilaksanakan setelah berlangsungnya pandemi. Dengan memberikan buku pegangan kitab hadits arbain nawawi kepada siswa. Dalam menerapkan pembelajarannya kepala MTs Nu Wahid Hasyim Talang menunjuk salah satu pendidik untuk mengajar mata pelajaran hafalan hadits arbain nawawi yang masuk kedalam muatan lokal baca tulis Al-Qur'an (BTQ). Dengan harapan setelah siswa sudah tamat sekolah dapat menghafal, memahami arti, makna hadits serta dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.²

Dalam penerapan sistem hafalan pada siswa kelas 7 diberikan hafalan 10 hadits arbain nawawi, siswa kelas 8 diberikan hafalan 20 hadits arbain nawawi dan siswa kelas 9 diberikan hafalan 40 hadits arbain nawawi. Tetapi meskipun demikian fakta yang terjadi dilapangan tuntutan tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan dengan baik dan maksimal, karena

² Observasi di MTs Nu Wahid Hasyim Talang, (30 September 2022).

adanya beberapa faktor yang menjadi penghambat terlaksananya pembelajaran yaitu adanya siswa yang belum bisa membaca dan memahami bacaan Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Program hafalan Hadist Arba'in Nawawi menjadi salah satu bentuk implementasi kurikulum merdeka pada madrasah di Kabupaten Tegal. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang praktis dari kurikulum-kurikulum yang sebelumnya. Dengan mengimplementasikan kurikulum ini maka siswa siswi akan diajar untuk menghafal hadist dan Al Quran.

Respon guru menyatakan bahwa kebijakan kemenag tegal tentang hafalan hadits arbain nawawi sangat responsif dan merupakan inovasi baru dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik sangat mendukung program kemenag ini yang dilaksanakan setelah berlangsungnya pandemi. Dengan memberikan buku pegangan kitab hadits arbain nawawi kepada siswa.

Dalam menerapkan pembelajarannya kepala MTs Nu Wahid Hasyim Talang menunjuk salah satu pendidik untuk mengajar mata pelajaran hafalan hadits arbain nawawi yang masuk kedalam muatan lokal baca tulis Al-Qur'an (BTQ). Dengan harapan setelah siswa sudah tamat sekolah dapat menghafal, memahami arti, makna hadits serta dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B., Mulyadi, H., Razati, G., & Nuryati, B. L. (2009). *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Alfabeta.
- Arifin, R. K. (2019). Implementasi Kebijakan Program Sertifikasi Guru. *Politicon: Jurnal Ilmu Politik*, 1(2), 194–208. <https://doi.org/10.15575/politicon.v1i2.6284>
- Fatoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta.
- Gulo. (2002). *Metodologi Penelitian*. Grasindo.

- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika.
- Nawawi, I. (2003). *Hadits Arba'in An-Nawawiyah dan terjemahnya*.
- Shalih Al-Utsaimin. (2012). *Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*. Ummul Qura.
- Sofran, S. M. dan E. (1995). *Metode Penelitian Survey*. LP3ES.
- Soleh, M. (2022). *Kemenag Kabupaten Tegal Launching Program Hafalan Hadist Arbain Nawawi Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*.
<https://kabartegal.pikiran-rakyat.com/kabar-tegal/pr-935123704/kemenag-kabupaten-tegal-launching-program-hafalan-hadist-arbain-nawawi-untuk-implementasi-kurikulum-merdeka?page=all>
- Tobroni. (2008). *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, filosofis dan Spiritualitas*. Umm Press.